

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah tingkatan yang tertinggi dalam sebuah kerangka pembelajaran, hal ini dikarena mencangkup keseluruhan tingkatan. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan para peserta didik dalam prosesnya. Strategi pembelajaran adalah metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi menjelaskan tentang hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut. Dalam pendekatan pembelajaran, di dalamnya terdapat rencana-rencana dan alur-alur yang digunakan sebagai petunjuk dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas (Kadarwati, 2017).

Model pembelajaran menurut Ponidi dkk (2022, hlm. 10) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu proses perancangan yang digunakan untuk pendoman dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Octavia (2020, hlm. 13) mengatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mengambarkan prosedur sistematik (teratur) dalam pengorganisaian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan-tujuan belajar (kompetensi belajar). menurut Darmadi (2017, hlm. 43) menjelaskan model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pendoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.

Helmiati dalam Agustin (2021, hlm. 897) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah bentuk proses pembelajaran yang tergambar dari tahap awal hingga tahap akhir yang disajaikan, ditampilkan dan diterapkan secara khas oleh pendidik atau pengajar. Dengan kata lain, model pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah bingkai atau bungkus dari penerapan yang mencakup beberapa aspek seperti mencakup suatu pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, stategi pembelajaran dan teknik pembelajaran. Apabila

pendekatan strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Bersarkan definisi model pembelajaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang digunakan oleh pendidik sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran langkah-langkah pembelajaran tergambar secara khas dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir dengan pemilihan pendekatan, strategi, model yang telah dipilih oleh pendidik.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Octavia, S.A.(2020:13-14) menyebutkan bahwa, ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki prosedur yang sistematik. Jika, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematik untuk memodifikasi perilaku peserta didik, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai peserta didik secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang di amati. Apa yang harus di pertunjukkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan urutan pengajaran di susun secara rinci dan khusus.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- 4) Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan beraksi dengan lingkungan.

Syamsuddin Asyrofi, dkk (2021: 15-16) mengungkapkan bahwa, model pembelajaran diantaranya:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari parah ahli tertentu.

- 2) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pendoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengejar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, system social, dan system penduduk.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pendoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Anjani dkk (2019: 7-8) mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari menerapkan model pembelajaran diantaranya:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada peserta didik termasuk prosedur penilaian belajara.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3) Sintaks pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung.

Damardi (2017: 43) mengungkapkan bahwa, ciri-ciri model pembelajaran diantaranya:

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya untuk pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran di atas dapat dikatakan bahwa, model pembelajaran merupakan hal penting yang harus ditentukan dan dirancang oleh pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menentukan model pembelajaran, pendidik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan berdasarkan prosedur yang sistematis, tujuan, prilaku dengan menjelaskan hasil belajar yang datap diukur setelah peserta didik mengikuti pembelajaran.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Soesilo, Kristin, Setyorini (2022, hlm. 79) mengatakan bahwa manfaat sebuah model pembelajaran adalah membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, dan menjadikan peserta didik mampu untuk memahami materi pembelajaran, dan menjadikan peserta didik mampu untuk mengerjakan praktikum atau tugas dengan baik. Manfaat lain model pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan atau keterampilan peserta didik agar memiliki soft skills, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, sehingga dapat berpendapat dan berkomunikasi dengan baik.

Asyafah (2019, hlm. 23) menyatakan bahwa manfaat dari menerapkan model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman untuk para perancang pembelajaran dan para pendidik untuk merancang proses pembelajaran.
- 2) Sebagai alat bagi pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga pengajar dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai prosedur berdasarkan model tersebut.
- 3) Memudahkan pengajar dalam mengajarkan peserta didiknya yang hendak mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 4) Membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, keterampilan, nilai-nilai, ide cara berpikir, dan bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Pembelajaran yang baik ditentukan dengan pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, model pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan yang dilakukan. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Maka, pendidik dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. menurut Rokhimawan (2022, hlm. 208) menyebutkan bahwa, terdapat beberapa jenis model pembelajaran diantaranya: 1) model pembelajaran berbasis masalah, 2) model pembelajaran berbasis proyek, 3)

model pembelajaran *inquiry*, 4) model pembelajaran *discovery*, 5) dan model pembelajaran *cooperative*.

Handayani, Mintari, dan Megasari (2020, hlm. 21) menyebutkan jenis-jenis model pembelajaran antara lain yaitu: 1) *Direct Instruction* model (model pembelajaran langsung), 2) *Cooperative Learning* (model pembelajaran kooperatif), 3) *Problem Based Learning* (model pembelajaran berbasis masalah), 4) *Student Centered Learning* (model pembelajaran berbasis SCL), 5) *Contextual Teacing Learning* (model pembelajaran Kontekstual), 6) model pembelajaran berbasis PAIKEM, 7) dan model pembelajaran berbasis konstruktivistik. Selain itu Prihatmojo dan Rohani (2020, hlm. 7) menyatakan jenis-jenis model pembelajaran untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yaitu, 1) model pembelajaran kooperatif, 2) model pembelajaran kontekstual, 3) model pembelajaran terpadu, 4) model pembelajaran quantum, 5) dan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran diatas, dapat dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan dan penerapan model pembelajaran harus memperhatikan kesesuaian model dengan materi yang diajarkan, jika pendidik salah dalam memilih jenis model pembelajaran menjadi tidak efektif, dan peserta didik tidak dapat memahami materi yang diajarkan. Ketepatan pemilihan jenis model pembelajaran oleh pendidik menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

2. Model pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learniang*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sudjana dan Sopandi (2020, hlm. 94) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merujuk pada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, dalam kelompok-kelompok kecil antara empat sampai lima orang. Ponidi, dkk. (2021, hlm. 47) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mencapai berbagai tujuan akademis maupun tujuan social lainnya dengan cara belajar bersama. Situasi pembelajaran dengan

model kooperatif membantu peserta didik merasakan bahwa mereka akan mencapai sebuah tujuan, oleh karena itu setiap peserta didik harus bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

Handayani dkk. (2020, hlm. 24) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran yang mengkonstruksi konsep dengan cara berkelompok, kerja sama dan saling membantu. Agar kelompok kohesif terlihat jelas perkembangannya selama pembelajaran peserta didik akan di kelompokan menjadi 4-5 orang dengan adanya fasilitas dan kontrol dari pendidik, selain itu peserta didik akan diminta tangguang jawab berupa hasil pekerjaan kelompok seperti laporan atau persentasi. Sedangkan menurut Hasanah (2021, hlm. 2) model pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Perbedaan ini terlihat sangat jelas dari cara kegiatan pembelajaran dilaksanakan, di mana model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pentingnya kerja sama dalam tim atau kelompok. Melalui model ini, para peserta didik diajak untuk saling berkolaborasi dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fokus utamanya bukan hanya pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dengan anggota kelompok lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif membuat peserta didik untuk dapat belajar bekerja sama secara berkelompok, tujuan kelompok merupakan tujuan bersama yang harus dicapai, sehingga peserta didik memiliki kemampuan kerja sama yang meniptakan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif. Ada beberapa contoh pembelajaran kooperatif seperti *Jigsaw*, *Numbered Heads Together (NHT)*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make A Match*, *Listening Team*, *Inside-Outside Circle*, *Point Counter Point*, *The Power Of Two*, *Think Pair Share*, *Talking Stick* dan *paired story telling*. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan model kooperatif tipe *paired story telling*.

3. Model Kooperatif Paired Story Telling

a. Pengertian Model Paired Story Telling

Huda (2013, hlm. 151) mengemukakan bahwa model pembelajaran *paired story telling* merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif.

Model pembelajaran ini dapat digunakan pada semua keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan disemua tingkatan kelas. Model pembelajaran *paired story telling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pendidik, dan materi pelajaran.

Joyce dalam Trianto (2011, hlm. 5) menyatakan bahwa model *paired story telling* adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pendoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lainnya. Huda (2013, hlm. 143) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka kerja structural yang dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif.

Model pembelajaran *paired story telling* menurut Firdausia (2021, hlm. 36) menyatakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik berbicara secara berpasangan supaya peserta didik lebih berani untuk berbicara dan aktif dalam pembelajaran. Melalui penggunaan model pembelajaran *paired story telling*, peserta didik diharapkan mampu membangun komunikasi agar meningkatkan kemampuan dalam berbicara serta mendorong peserta didik untuk berani tampil di depan kelas tanpa rasa takut karena merasa sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model *paired story telling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi dan kerja sama antara peserta didik. Model ini dapat diterapkan untuk berbagai keterampilan berbahasa, seperti menyimak, menulis, berbicara, dan membaca, serta dapat digunakan di semua tingkatan kelas. melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara, membangun kepercayaan diri, dan merasa nyaman saat tampil di depan kelas.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Paired Story Telling*

Model pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan model pembelajaran *paired story telling*.

Adapun kelebihan model pembelajaran *paired story telling* (Trilastari,2013) diantaranya:

- 1) Peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan berimajinasi secara luas.
- 2) Melatih peserta didik berkonsentrasi dan kritis dalam menulis.
- 3) Melatih keberanian peserta didik berbicara di depan kelas.
- 4) Menjadikan peserta didik aktif dan senang dalam pembelajaran.
- 5) Menjadikan peserta didik memahami pelajaran yang telah dilaksanakan.

Selain itu menurut Lie (2014, hlm. 46) mengemukakan tentang kelebihan dari model pembelajaran *paired story telling* diantaranya:

- 1) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Kelompok model ini cocok untuk tugas sederhana.
- 3) Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
- 4) Interaksi lebih mudah.
- 5) Pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.

Numing (2017, hlm. 260) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *paired story telling* diantaranya:

- 1) Dapat meningkatkan partisipasi peserta didik.
- 2) Cocok untuk tugas-tugas sederhana.
- 3) Lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan atau mendapatkan masukan pada masing-masing anggota kelompok.
- 4) Interaksi yang terjalin lebih mudah.
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok sehingga tidak membuang banyak waktu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan model pembelajaran *paired story telling* yakni dapat membentuk keaktifan peserta didik, mempermudah peserta didik dalam mengerjakan tugas, menjalin sosialisasi antara teman dan mempermudah pembentukan kelompok kecil. Model pembelajaran *paired story telling* membawa peserta didik membentuk imajinasi dalam mengonstruksi pemahamannya. Dalam penerapannya model pembelajaran *paired story telling* juga mempunyai kekurangan. Menurut Nurming

(2017, hlm. 260) menyatakan bahwa kelemahan model pembelajaran *paired story telling* diantaranya:

- 1) Banyaknya kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok-kelompok tersebut.
- 2) Lebih sedikit ide yang akan muncul atau didapatkan karena satu kelompok hanya terdiri dari dua orang saja.
- 3) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok maka tidak ada penengah.

Kekurangan model pembelajaran *paired story telling* menurut Lea (Hermawan,2016) diantaranya:

- 1) Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan satu anggota kelompok yang lain sebelumnya.
- 2) Jika ada perselisian antara anggota kelompok, maka tidak ada penengah.

Lie (2014) menyatakan bahwa kekurangan dari menerapkan model pembelajaran paired story telling diantaranya:

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor sehingga guru harus lebih membagikan kesempatan pada kelompok-kelompok tersebut.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri atas 2 orang jadi tiap kelompok hanya dapat berdiskusi dan berinteraksi dengan satu anggota kelompok lain sebelum akhirnya menceritakan hasil pekerjaan bersama pasangan dan diadakannya diskusi/kelompok.
- 3) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, tidak ada penengah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kekurangan model pembelajaran *paired story telling* yakni kelompok dominan dimonitor, kekurangan ide yang muncul antara anggota kelompok dan memicu adanya perselisihan. Namun, kekurangan yang telah dipaparkan tersebut dapat diatasi dengan cara pengawasan pendidik. Model pembelajaran *paired story telling* juga mempunyai tahapan, setiap tahap akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

c. Langkah – Langkah Model *Paired Story Telling*

Huda (2013, hlm. 151-153) menyebutkan bahwa tahap-tahap dalam menerapkan model pembelajaran *paired story telling* sebagai berikut:

- 1) Pendidik membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pendidik memberikan pengenalan mengenai topic yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari ini. Peserta didik berkelompok secara berpasangan. Pendidik membagi satu bahan cerita menjadi dua bagian (bagian pertama dan bagian kedua).
- 3) Bagian pertama bahan diberikan kepada peserta didik yang pertama. Sedangkan peserta didik yang kedua menerima bagian yang kedua.
- 4) Peserta didik diminta mendengarkan atau membaca bagian yang masing-masing dari mereka dapatkan.
- 5) Selanjutnya, pendidik membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing peserta didik.
- 6) Kegiatan ini bias diakhiri dengan diskusi mengenai topic dalam bahan pelajaran hari itu.

Isjoni dalam Adinda, dkk. (2020) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam metode paired story telling dapat diuraikan sebagai berikut: 1) pendidik atau pendidik membagi bahan pelajaran yang akan dipelajari menjadi dua bagian. Ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. 2) pendidik melakukan sesi brainstorming bersama peserta didik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merangsang pemikiran peserta didik dan mengaktifkan pengetahuan awal yang mereka miliki, sehingga mereka lebih siap untuk menerima informasi baru. Dan 3) peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melanjutkan proses belajar secara bersama. Dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik diharapkan bisa berdiskusi dan saling bertukar cerita atau pemahaman mereka terkait materi yang telah dibagi sebelumnya.

Lie dalam Adinda, ed al. (2020) juga menyatakan bahwa langkah-*langkah paired story telling* (cerita berpasangan):

- 1) Pendidik membagikan topic pembelajaran menjadi dua bagian.
- 2) Pendidik memberikan *brianstorming* mengenai topic yang akan dibahas.
- 3) Peserta didik berkelompok secara berpasangan.
- 4) Subtopic 1 diberikan kepada peserta didik pertama, dan peserta didik kedua menerima subtopic yang ke 2.

- 5) Peserta didik diminta untuk membaca bagiannya masing-masing dan mencatat beberapa informasi, kemudian peserta didik saling bertukar informasi.
- 6) Masing-masing peserta didik berusaha untuk mengarang bagi lain berdasarkan informasi yang telah didapatkan.
- 7) Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topic dalam bahasa pelajaran hari itu.

Menurut Lie dkk dalam Hermawan (2016) langkah-langkah penerapan model pembelajaran *paired story telling* yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik memberikan pengenalan mengenai topic yang akan dibahas dalam pelajaran untuk satu hari.
- 2) Peserta didik dikelompokan secara berpasangan.
- 3) Pendidik membagi bahan pembelajaran yang akan diberikan.
- 4) Bagian pertama diberikan kepada peserta didik yang pertama, sedangkan bagian kedua diberikan kepada peserta didik yang kedua.
- 5) Pesertadidik diminta melakuakan kegiatan bersama-sama dengan pasangannya, seperti mencatat dan mendaftar bagian yang penting yang ada dalam bagian masing-masing.
- 6) Masing-masing peserta didik menulikaskannya, sesui dengan bagiannya masing-masing, kemudian berdiskusi untuk saling melengkapi isi materi.
- 7) Setelah selesai menuliskan kesimpullan, masing-masing peserta didik diminta untuk membacakan didepan teman-temannya.
- 8) Pendapat yang disimpulkan oleh peserta didik tidak harus sama dengan baik dan benar dengan teman sebaya ataupun dengan pendidik.

Berdasarkan pendapat tentang langkah-langkah model pembelajaran *paired story telling*, maka dapat disimpulkan bahwa sejatinya penggunaan model pembelajaran *paired story telling*, guru harus membagi peserta didik dalam beberapa pasangan yang heterogen, sehingga masing-masing pasangan bisa saling membantu kekurangan pasangannya dalam mengembangkan kata kunci tersebut menjadi sebuah cerita. Maka dari itu, dalam menggunakan model pembelajaran ini pendidik harus mengetahui latar belakang atau kemampuan peserta didiknya.

d. Karakteristik Model *Paired Story Telling*

Karakteristik model pembelajaran paired story telling menurut Huda (2015) diantaranya:

- 1) Dapat diterapkan untuk membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.
- 2) Menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara dalam satu pembelajaran.
- 3) Dapat pula diterapkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti pengetahuan social, agama dan bahasa.
- 4) Bahasa pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan-bahan yang bersifat naratif dan deskriptif.
- 5) Dalam teknik ini, pendidik harus memahami kemampuan dan pengalaman peserta didik dan membantu mereka mengaktifkan kemampuan dan pengalaman ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.
- 6) Dalam kegiatan ini, peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasinya. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga peserta didik akan terdorong untuk terus belajar.
- 7) Memberikan banyak kesempatan pada peserta didik untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
- 8) Dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas.

Hal serupa juga dikemukakan secara rinci oleh Rosnita dkk (2012) bahwa karakteristik dari model pembelajaran paired story telling diantaranya pembelajaran terpusat pada peserta didik, memperhatikan latar belakang pengalaman peserta didik, adanya kerja sama kelompok, adanya tanggung jawab secara individu, penghargaan kelompok.

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran paired story telling tersebut, maka model pembelajaran ini cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa di sekolah dasar, terutama untuk peningkatan keterampilan menyimak. Sebab, memungkinkan peserta didik lebih mudah dalam menuangkan ide dan imajinasinya dalam bentuk tulisan dengan bentuk kata kunci yang telah dibuat.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan suatu model di mana pendidik menyampaikan materi secara lisan dan pendidik mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, dan di evaluasi menurut Moestofa dan Sodang (2013, hlm. 257). Pembelajaran konvensional merupakan suatu cara menyampaikan informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar menurut Sudijo (2013, hlm. 32). Artinya, dalam proses pembelajaran pendidik sebagai pusat dari pemberian materi pelajaran kepada peserta didik yang nantinya dapat berguna untuk merubah perilaku peserta didik. Pada penelitian ini pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah metode ceramah.

Metode ceramah merupakan metode mengajar dengan cara mencapai informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Hemati, 2012, hlm 60). Sejalan dengan itu, Maski (2014, hlm. 30) menyatakan model ceramah mengajar dengan cara yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau urayan tentang suatu pokok persoalan serata masalah secara lisan. Sejalan dengan itu, setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh Helmiati (2012, hlm. 61) sebagai berikut: a) ceramah merupakan model yang “murah” dan “mudah” untuk dilakukan. b) ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. c) organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Namun selain memiliki kelebihan yang telah di jabarkan di atas pembelajaran konvensional dengan tipe metode ceramah juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Helmiati (2012, hlm.61) kekurangan dari metode ceramah dapat di jabarkan sebagai berikut: a) peserta didik menjadi tidak aktif karena pembelajaran didominasi oleh pendidik. b) materi yang dapat dikuasai peserta didik sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai pendidik. c) pendidik yang kurang memiliki kemampuan bertutur kata ata menyusun kosa kata yang baik, sering dianggap model pembelajaran yang membosankan. Untuk menerapkan metode ceramah dengan baik Sagala (2010, hlm. 201) menyatakan bahwa pendidik harus dapat menereapkan langkah-langkah pelaksanaan atau penerapan metode ceramah sebagai berikut:

- a) melakukan pendahuluan sebelum bahan baru diberikan.
- b) menyajikan bahan baru pendidik menyajikan materi pelajaran secara sistematis sehingga materi yang diberikan berurutan agar peserta didik mudah untuk memahami pembelajaran.
- c) menutup pelajaran pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan metode ceramah telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model yang sering ditetapkan pendidik dalam proses pembelajaran yang bersifat berceramah dengan pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Pembelajaran konvensional model yang sangat cocok dengan metode ceramah untuk pendidik karena dapat lebih memudahkan pendidik dalam pengelolaan kelas, selain itu metode ceramah juga membuat sulit bagi pendidik untuk mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mengerti materi yang dijelaskannya atau belum. Namun metode ceramah ini juga membuat peserta didik merasa bosan di selama pembelajaran berlangsung. Penerapan metode ini harus dilakukan dengan baik dan tepat. Metode ceramah ini dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengusai materi yang telah disampaikan oleh pendidik dan memberikan apersepsi, yang mana menjelaskan hubungan materi yang sudah dipelajari dengan yang akan diberajarkan.

5. Media pembelajaran

a. Pengertian Media pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran hal penting yang akan menentukan tercapainya tujuan pembelajaran adalah sebuah rangkaian proses yang telah direncanakan. Proses ini membutuhkan desain pembelajaran yang dapat memperjelaskan hubungan antar berbagai komponen dengan menggunakan pola atau rancangan prosedur yang akan ditempuh melalui sebuah model pembelajaran. Menurut Wati (2016: 2-3) menyatakan media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampaian pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Wati (2016: 3) mengatakan kata media dalam “media pembelajaran” secara harfiah berarti perantara atau pengantar, sedangkan

kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu belajar. Jadi media pembelajaran diartikan alat dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran.

Arsyad (2014, hlm. 6) menyatakan dalam kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahwa pengajaran, komunikasi pandangan dengan, pendidikan alat peraga pandang, teknologi pendidikan, alat peraga dan media penjelasan. Sedangkan Munadi (2013, hlm. 7-8) menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kodusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Definisi ini sejalan dengan definisi yang di antaranya disampaikan oleh Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (AECT) di Amerika, yakni sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mengantarkan pesan. Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat disebut media pembelajaran sebagai perantara sumber pesan (pendidik) dengan penerima pesan (peserta didik) yang berisikan bahan atau isi pelajaran dengan materi tertentu. Penggunaan media pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik, membuat bahan pelajaran lebih jelas, metode lebih bervariasi, serta peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar (tidak hanya mendengarkan pendidik saja).

b. Fungsi Media Pembelajaran

Wina Sanjaya dalam Nurfadhillah (2021, hlm. 40) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi komunikatif, media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.
- 2) Fungsi motivasi, media pembelajaran diharapkan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar. Dimana dalam hal ini media berguna memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik.

- 3) Fungsi kebermaknaan, melalui penggunaan media pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menganalisis dan mencipta aspek kognitif, sikap dan keterampilan.
- 4) Fungsi penyamaan persepsi, media pembelajaran diharapkan dapat menyamakan setiap persepsi peserta didik dan mempunyai pandangan yang sama terhadap pembelajaran yang disampaikan.
- 5) Fungsi individualitas, pemanfaatan media berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Kemp dan Dayton (dalam Rudi dan Cepi 2018:9) menjelaskan bahwa kontribusi media dalam pembelajaran dapat diantaranya:

- 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih standar.
- 2) Pembelajaran lebih menarik.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
- 4) Kualitas Pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 5) Peran guru berubah kearah yang lebih positif.
- 6) Sikap positif peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat ditingkatkan.

Adapun menurut Septiani dan Setyowati (2020, hlm. 124) menjelaskan bahwa, fungsi media pembelajaran sangat efektif untuk digunakan roses pembelajaran khususnya dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat bantu mengurangi verbalisme yang mempengaruhi kondisi kegiatan belajar menjadi lebih bervariatif, materi dan informasi yang disampaikan oleh pendidik tersampaikan dengan baik dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik (Isnaro, Abdurahman, dan Sugianto, 2017, hlm. 244).

Berdasarkan uraian mengenai fungsi media pembelajaran yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran pada hakikatnya adalah berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses kegiatan pembelajaran, dengan melibatkan media pembelajaran diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik untuk mendengar, mengamati, merasapi, merasakan, dan menghayati sehingga pada akhirnya peserta didik memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bentuk dari hasil belajar.

c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam junaidi (2019) secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

1) Tujuan Penggunaan

Apa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai? Apakah tujuan itu masuk ranah kognitif, afektif, psikomotor, atau kombinasinya? Jenis rangsangan indera apa yang ditekankan: apakah penglihatan, pendengaran, atau kombinasinya? Jika visual, apakah perlu gerakan atau cukup visual diam? Jawaban atas pertanyaan itu akan mengarahkan kita pada jenis media tertentu, apakah media realia, audio, visual diam, visual gerak, dan seterusnya.

2) Sasaran penggunaan media

Siapakah sasaran yang akan menggunakan media? bagaimana karakteristik mereka, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, bagaimana motivasi dan minat belajarnya? Dan seterusnya. Apabila kita mengabaikan kriteria ini, maka media yang kita pilih atau kita buat tentu tak akan banyak gunanya. Mengapa? Karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil manfaat dari media pilihan kita itu. Oleh arena itu, media harus sesuai benar dengan kondisi mereka.

3) Karakteristik media

Harus diketahui karakteristik media tersebut? Apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikan media yang akan kita ilih itu dengan tujuan yang akan dicapai? Kita tidak akan dapat memilih media dengan baik jika kita tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing media. Karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan membandingkan satu sama lain, mana yang lebih baik dan lebih sesuai dibanding yang lain. Oleh karena itu, sebelum menentukan jenis media tertentu, paham dengan baik bagaimana karakteristik media tersebut.

4) Waktu

Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyiapkan atau membuat media yang akan kita pilih? Apakah waktu yang kita miliki sudah cukup? Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan media tersebut dalam proses pembelajaran dan apakah alokasi

waktu yang tersedia mencukupi. Memilih media yang tepat memang penting, tetapi hal tersebut akan sia-sia jika kita tidak punya waktu yang cukup untuk menyiapkannya. Jangan sampai media yang telah kita buat justru menghabiskan terlalu banyak waktu sehingga dapat mengganggu atau mengurangi kelancaran proses pembelajaran.

5) Biaya

Penggunaan media pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, faktor biaya menjadi kriteria yang harus kita pertimbangkan. Media yang mahal belum tentu lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar dibandingkan media sederhana dan murah.

6) Ketersediaan

Media yang kita butuhkan itu adalah yang ada di sekitar kita, di sekolah atau di pasaran? Kalau kita harus membuatnya sendiri, dakah kemampuan, waktu tenaga dan sarana untuk membuatnya? Kalau semua itu ada, pertanyaan berikutnya adalah tersedia sarana yang diperlukan untuk menyajikannya di kelas? Misalnya, untuk menjelaskan tentang proses terjadinya gerhana matahari lebih efektif disajikan melalui media video.

Dalam proses pembelajaran, selain menggunakan media visual, penting juga untuk memperhatikan pemilihan media yang digunakan. Memilih media pembelajaran yang tepat tidak bisa sembarangan karena ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan. Menurut Suryani (2015) prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1) Efektivitas

Media yang dipilih sebaiknya mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien dan efektif.

2) Prinsip Tingkat Pemikiran Peserta Didik

Media yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir peserta didik, agar dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik.

3) Interaktivitas Media Pembelajaran

Media pembelajaran harus bersifat interaktif, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

4) Ketersediaan Media

Media yang digunakan sebaiknya mudah diakses dan tersedia sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

5) Kemampuan Guru dalam Menggunakan Media

Guru perlu memiliki kemampuan atau keterampilan dalam menggunakan media yang dipilih, agar media tersebut bisa dimanfaatkan secara optimal dalam proses mengajar.

6) Keamanan Penggunaan Media

Media yang dipilih harus aman untuk digunakan oleh peserta didik dan tidak menimbulkan risiko yang membahayakan.

Miftah dan Rokhman (2022, hlm.42) menjelaskan kriteria pemilihan media pembelajaran perlu menjadi perhatian pendidik sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran Dalam memilih media pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik.
- 2) Konten Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang spesifik dan berkaitan dengan isi Kurikulum.
- 3) Ketersediaan media Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang tersedia di pasaran atau di sekolah, namun juga dapat merancang dan mengembangkan media sendiri sesuai kebutuhan.
- 4) Faktor fleksibilitas Media yang digunakan harus sesuai dengan konteks pembelajaran dan dapat disesuaikan dengan berbagai situasi pembelajaran.
- 5) Daya tahan Media yang baik adalah yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga tidak perlu diganti secara terlalu sering.
- 6) Efektivitas biaya Pertimbangan efektivitas biaya perlu diperhatikan, sehingga media yang digunakan dapat memberikan pencapaian pembelajaran yang optimal dengan biaya yang terjangkau.
- 7) Kesesuaian pesan-pesan dengan materi pelajaran Media pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penyimak.

Menurut Dewi (2023, hlm. 56) menyebutkan bahwa, dalam memilih media pembelajaran pendidik harus mempertahankan beberapa kriteria diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan isu materi dan tujuan pembelajaran.
- 2) Memperhatikan manfaat dari media yang digunakan, artinya media pembelajaran dapat bermanfaat bagi peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Mendukung terhadap isi dari materi pelajaran dan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi ajar.
- 4) Tersedia waktu untuk menggunakan media dalam proses pembelajaran.
- 5) Keterampilan pendidik dalam menggunakan dan menerapkan media pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan penjabaran mengenai kriteria pemilihan media pembelajaran di atas, beberapa dari kriteria pemilihan media pembelajaran harus dapat membantu pendidik dalam memilih media pembelajaran yang baik dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu kriteria pemilihan media pembelajaran perlu dihubungkan dengan isi materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan memperhatikan konsep dan prosedur penggunaannya, sehingga media pembelajaran yang digunakan dapat meninjaukan kualitas dan hasil belajar belajar sesuai dengan yang diharapkan.

e. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran tergolong kedalam berbagai jenis, menurut susilana dan cepi (2018:30) sebagai berikut:

- 1) Media Grafis

Media grafis adalah jenis media pembelajaran visual yang digunakan untuk menyampaikan fakta, ide, atau gagasan melalui penggunaan kata-kata, kalimat, angka, serta simbol atau gambar. Media ini dirancang untuk membantu memperjelas ide-ide dan memberikan ilustrasi tentang fakta-fakta tertentu. Dengan begitu, informasi yang disajikan menjadi lebih menarik dan mudah diingat oleh para penonton atau pembaca. Fungsi utama media grafis adalah menarik perhatian dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Contoh dari media grafis ini meliputi grafik, diagram, bagan, dll.

2) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam adalah media visual yang diproyeksikan atau media yang memproyeksikan pesan, dimana hasil proyeksinya tidak bergerak atau memiliki sedikit unsur gerakan. Jenis media ini diantaranya OHP atau OH, slide, dan film strip.

3) Media Audio

Media audio adalah media yang pesannya hanya dapat diterima oleh indra pendegaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan sound effect. Jenis media audio ini diantaranya media radio, tape recorder, dll.

4) Media Audio Visual Diam

Media audio visual diam adalah media yang penyampaiannya dapat diterima oleh indra pendengaran dan indra penglihatan, akan tetapi gambar yang dihasilkan adalah gambar diam atau sedikit memiliki unsur gerak. Contoh dari jenis media ini dibagi kedalam beberapa jenis diantaranya adalah media sound slide atau slide suara, film strip bersuara, dan halaman bersuara.

5) Media Film (*Motion Pictures*)

Film merupakan media yang menyajikan pesan audio visual dan gerak, film memiliki serangkaian yang diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan bergerak. Ada beberapa jenis media film diantaranya film bisu, film bersuara, film gelang, yang ujungnya saling bersambungan dan proyeksinya tak memerlukan penggelapan ruang.

6) Multimedia

Multimedia adalah sebuah sistem yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai jenis bahan belajar yang tergabung menjadi satu kesatuan atau paket lengkap. Multimedia menggabungkan beberapa jenis proyeksi visual, seperti gambar atau video, yang kemudian dipadukan dengan komponen audio agar lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan. Contohnya sebuah modul pembelajaran dapat terdiri dari berbagai elemen, seperti bahan cetak, bahan audio, serta bahan audiovisual yang mencakup media objek, seperti gambar atau ilustrasi dan media lain yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara langsung.

Adapun menurut Ibrahim dkk (2022, hlm. 107-108) menyebutkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media visual : merupakan media pembelajaran yang dapat dilihat saja seperti, poster, foto, lukisan, gambaran, montase, gambar seri atau flowchart yang pada dasarnya hanya dapat dinikmati dengan indra penglihatan tidak bergerak dan tidak memiliki suara.
- 2) Media audio : merupakan media yang hanya dapat digunakan dengan pendengaran saja seperti, radio, rekaman suara, music.
- 3) Media audio visual : merupakan media yang dapat digunakan dengan indra penglihatan dan pendengaran seperti, film, video, slide show.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran. Seperti jenis media pembelajaran memiliki karakteristik, kapabilitas, dan teknik penggunaan yang berbeda, maka dari itu seseorang pendidik diharapkan mampu memiliki media pembelajaran yang sesuai dengan materi, kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis media audio visual berbasis media dora.

6. Media Aplikasi Dora (Dongeng Nusantara)

a. Pengertian Media Aplikasi Dora (Dongeng Nusantara)

Dalam pembelajaran media berperan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan yang tujuannya adalah untuk memudahkan tersampainya pesan tersebut. Menurut Husniyah (2022, hlm. 317) Aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) adalah media audiovisual. DORA memanfaatkan teknologi berbasis aplikasi Android untuk menyajikan konten dongeng nusantara dalam bentuk yang menarik bagi anak-anak. Aplikasi ini menggabungkan komponen audio dan visual untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menyimak dengan lebih interaktif. Melalui aplikasi ini, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga melihat elemen visual yang mendukung isi cerita, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan interaktif dibandingkan metode konvensional. Aplikasi DORA dirancang dengan tujuan untuk memudahkan pendidik dalam pembelajaran menyimak dongeng karena dengan adanya aplikasi

ini pendidik tidak lagi harus membacakan dongeng di depan kelas melainkan peserta didik hanya menyimak dari aplikasi yang ditampilkan. Selain memuat audio yang berisi cerita dongeng beserta sound pendukungnya, media aplikasi DORA (dongeng nusantara) juga menampilkan visual berupa ilustrasi gambar yang dapat meningkatkan kemenarikan serta kebermaknaan dalam pembelajaran. Dongeng adalah cerita khayalan baik itu dalam bentuk tertulis mampu oral yang sudah ada sejak dulu. Wijojoko (Nurrani et al., 2018), dongeng merupakan suatu cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar terjadi. Sementara itu menurut Sawyer dan Comer (Rosada, 2018) menyatakan dongeng pada umumnya adalah “*The common Man’s fairy tale. They are unadorned stories. Folk tales common plots where good overcomes evil and justice served*”. Songeng merupakan salah satu karya sastra berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambar konkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa.

Dongeng dapat memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui peserta didik secara langsung, melalui kegiatan mendongeng dapat mengembangkan keterampilan literasi dan memicu imajinasi peserta didik, serta menciptakan kenangan yang bertahan seumur hidup (Khosyiana et al., 2023). Pada hakikatnya, dongeng tidak hanya diciptakan sebagai hiburan belaka melainkan untuk mendidik dan membimbing masyarakat tentang nilai budaya dan pandangan semesta. Oleh sebab itu, mendongeng disebut juga sebagai Pratik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak anak-anak usia dini (Fitroh dan Sari, 2015). Hal tersebut dapat di buktikan dengan dimasukkannya dongeng menjadi salah satu kompetensi dasar bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan.

<https://play.google.com/store/apps/details?id=aci.kastari.ceritaanak>



Dari uraian diatas dapat disimpulkan, media aplikasi dora dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena efektif untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan berbahasa peserta didik. Melalui media aplikasi dora yang memiliki arti atau cerita, dapat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran dengan cerita yang disajikan secara langsung dapat mengintensifkasikan imajinasi peserta didik. Selain itu media aplikasi dora juga dapat menunjukan peroses pembelajaran yang inspiratif, interaktif, dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Aplikasi Dora (Dongeng Nusantara)

Meliani (2022) menyebutkan bahwa kelebihan media aplikasi dora (dongeng Nusantara) adalah sebagai berikut: 1) Tujuan pembelajaran menjadi sangat mudah. 2) Kondisi peserta didik. 3) Kemampuan pendidik untuk menggunakan media aplikasi dora sangat mudah. 4) Waktu yang tersedia. 5) Kemampuan peserta didik. Dan 6) Factor pendukung lainnya. Aplikasi Dora (Dongeng Nusantara) memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Pertama, aplikasi ini mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran lebih mudah terpenuhi. Kedua, aplikasi ini juga dapat menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, membantu mereka merasa lebih nyaman dan tertarik saat belajar. Ketiga, aplikasi Dora mudah digunakan oleh para pendidik, sehingga mereka tidak perlu memiliki keahlian teknologi yang rumit untuk dapat memanfaatkannya secara maksimal. Keempat, aplikasi ini memungkinkan pemanfaatan waktu yang tersedia dengan lebih efektif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, aplikasi ini juga mendukung perkembangan kemampuan peserta didik dengan menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Terakhir, ada berbagai faktor pendukung lainnya yang turut meningkatkan efektivitas penggunaan aplikasi Dora dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Jamilah (2017) kelebihan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) dibagi menjadi 4, kelebihan dari media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran.

- 2) Selain itu dengan media ini dapat membantu peserta untuk menjadikan peserta didik menguasai materi yang di targetkan.
- 3) Media berbasis aplikasi dora (Dongeng Nusantara) dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal.
- 4) Menyadari atau peduli dan meng-internalisasi nilai-nilai dan menjadikan perilaku yang baik untuk ditiru oleh peserta didik.

Abdullah (2016) menyebutkan bahwa kekurangan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) adalah sebagai berikut:

- 1) Masih banyak pendidik yang tidak melibatkan media berbasis aplikasi dora (Dongeng Nusantara) dalam pembelajaran.
- 2) Keberadaan media tidak dapat diabadikan saja.
- 3) Semua pihak yang terlibat dalam peroses pembelajaran perlu memberikan perhatian yang memadai untuk permasalahan ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media aplikasi dora (dongeng nusantara) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media aplikasi dora (dongeng nusantara) dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan dengan teks bacaan dengan visualisasi yang menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Sedangkan kekurangan dari media aplikasi dora (dongeng nusantara) pendidik kurang menggunakan media aplikasi dora dalam pembelajaran.

7. Keterampilan Menyimak

a. Pengertian Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan suatu faktor yang penting dalam kehidupan manusia, karena melalui kegiatan menyimak, kita dapat mengetahui berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung juga kita telah melakuukan kegiatn menyimak baik itu menyimak intensif mampu menyimak ekstensif. Menurut Abidin Yunus dalam bukunya yang berjudul “pembelajaran Multiliterasi” menyimak diartikan sebagai kemampuan untuk mendengarkan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi atau pesan yang disajikan secara lisan (Abidin, 2015. hlm191). Keterampilan yang termasuk ke dalam reseptif adalah menyimak (lisan), membaca (tulisan), dan memirsa

(visual). Sementara itu, keterampilan yang termasuk ke dalam produktif adalah berbicara (lisan), mempresentasikan (visual), dan menulis (tulisan). Keenam keterampilan tersebut merupakan suatu proses yang saling bersimbungan. Tingkatan keterampilan berbahasa akan memberikan komunikasi yang mudah dimengerti, melalui suatu hubungan urutan yang bermulai dari belajar menyimak bahasa. Kegiatan menyimak merupakan keterampilan berbahasa pertama yang dilakukan oleh manusia. Keterampilan menyimak dikatakan sebagai esensial, karena proses pemeolehan bahasa pertama kali dilakukan melalui kegiatan tersebut. Keterampilan menyimak sangat berdampak pada pemahaman peserta didik saat proses pembelajaran dalam menerima infotmasi yang di berikan pendidik (Iland et al., 2020).

Melalui beberapa keterampilan yang ditekankan dari pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadi keterampilan awal yang harus ditingkatkan adalah keterampilan menyimak. Sebab keterampilan menyimak merupakan kegiatan awal yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh informasi ataupun pengetahuan. Keterampilan menyimak mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan berintelektual (Yulyani dkk, 2022). Salah satu solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan keterampilan menyimak yakni dengan penerapan strategi yang sesuai oleh pendidik. Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menyimak yakni strategi ekspositori. Strategi ekspositori adalah strategi yang menekankan pada proses bertutur secara verbal oleh pendidik kepada peserta didik agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Melalui strategi pembelajaran ekspositori peserta didik dapat menyimak dan mendengar penuturan tentang materi pembelajaran dengan lebih jelas, selain itu peserta didik sekaligus bisa melihat melalui pelaksanaan demonstrasi dengan baik(Arsa, 2015).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan tentang keterampilan menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

b. Tujuan Menyimak

Ketika anak belajar berbahasa, maka anak akan melewati tahapan menyimak. Sebelum anak mampu mengungkapkan bahasa dengan baik, maka anak akan mendengarkan secara aktif agar mendapatkan penjelasan, menerima, dan memahami makna informasi yang didapatkan dari hasil menyimak. Menurut Munar (2021) menyatakan ada empat alasan tujuan menyimak, untuk lebih spesifik: (1) untuk belajar atau memperoleh informasi, (2) untuk menghargai, (3) untuk melibatkan diri sendiri, dan (4) untuk menangani masalah dalam jangkauan. Berdasarkan penjelasan diatas tujuan utama menyimak yaitu menanggap dan memahami pesan, ide, gagasan yang terkandung dalam bahasa simakan. Tujuan menyimak memiliki beraneka ragam seperti dapat menyimak untuk belajar, menyimak untuk memperoleh keindahan, menyimak untuk mengevaluasi, menyimak untuk mengapresiasi, menyimak untuk mengkomunikasi ide-ide, dan menyimak untuk memecahkan masalah (Sabillah, 2020, hlm. 30).

Sedangkan menurut Gary T. Hunt (Kundharu dan Slamet, 2012, hlm. 13-14) menyatakan tujuan menyimak sebagai berikut:

- 1) Memperoleh informasi yang bersangkut paut dengan pekerjaan/profesi.
- 2) Agar menjadi lebih efektif dalam hubungan antar pribadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat bekerja, dan di dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Mengumpulkan data agar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk pikiran atau akal.
- 4) Agar dapat membantu peserta didik dalam memilih dan memberikan respons yang tepat terhadap segala sesuatu yang di dengar.

Berdasarkan urian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaika oleh pembicara melalui ujaran, dan mendapatkan hiburan melalui cerita.

c. Jenis-Jenis Menyimak

Tarigan (2015, hlm. 38-53) mengungkapkan bahwa jenis menyimak diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Adapun penjelasan setiap tingkatan jenis menyimak sebagai berikut:

- 1) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak untuk memahami materi simakan hanya secara garis besar saja. Penyimak memahami isi bahan simakan secara sepintas, umum dalam garis-garis besar, atau butir-butir penting tertentu. Menyimak jenis ini member kesempatan dan kebebasan para peserta didik menyimak kosakata dan struktur-struktur yang masih asing. Tujuan menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan pelajaran yang telah disimaknya dengan cara yang baru.

2) Menyimak Sekunder

Menyimak Sekunder yakni sejenis mendengar secara kebetulan, maksudnya menyimak dilakukan sambil mengerjakan sesuatu. Menyimak ini lebih bersifat umum tanpa ada bimbingan. Apa yang didengar oleh penyimak bukan menjadi tujuan utama.

3) Menyimak Estetik atau menyimak apresiatif,

Menyimak Estetik atau menyimak apresiatif yakni penyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukkan misalnya, lakon drama, cerita, puisi, baik secara langsung maupun melalui radio.

4) Menyimak Pasif

Menyimak Pasif merupakan penyerapan suatu bahasa dengan tidak secara intensif memperhatikan atau tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak dalam melakukan proses menyimak.

5) Menyimak Sosial atau Menyimak Konversasional

Menyimak sosial merupakan menyimak yang biasanya berlangsung dalam situasi sosial, bercengkrama mengenai hal-hal menarik perhatian semua orang dan saling menyimak satu dengan yang lainnya, untuk merespon yang pantas, mengikuti bagian-bagian yang menarik dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan atau dikatakan orang.

6) Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan (Tarigan, 2008, hlm. 43). Penyimak memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam bahan yang disimak. Jenis menyimak seperti ini dibagi atas beberapa jenis sebagai berikut :

- 1) Menyimak Kritis, bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan. Penyimak menilai gagasan, ide, informasi dari pembicara.
- 2) Menyimak Introgatif, merupakan kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi dan selektivitas, pemasukan perhatian karena penyimak akan mengajukan pertanyaan setelah selesai menyimak.
- 3) Menyimak Penyelidikan, merupakan sejenis menyimak dengan tujuan menemukan.
- 4) Menyimak Kreatif, mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang. Penyimak dapat menangkap makna yang terkandung dalam puisi dengan baik karena berimajinasi dan berapresiasi terhadap puisi itu.
- 5) Menyimak Konsentratif, merupakan kegiatan untuk menelaah pembicaraan/hal yang disimaknya. Hal ini diperlukan konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik.
- 6) Menyimak Selektif, merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan menampung aspirasi dari penutur/pembicara dengan menyeleksi dan membandingkan hasil simakan dengan hal yang relevan.

Sedangkan menurut Green and Petty (Khundaru dan Slamet, 2012, hlm.

- 18) berpendapat jenis-jenis menyimak dibagi menjadi Sembilan, yaitu:
 - 1) Menyimak tanpa mereaksi. Penyimak dengar suara tetapi yang bersangkutan tidak memberikan reaksi apapun. Suara masuk lewat telinga kanan keluar lewat telinga kiri.
 - 2) Menyimak pasif. Penyimak menyimak pasif, hamper sama dengan menyimak tanpa mereaksi. Dalam hal menyimak pasif ini sudah ada reaksi tetapi relative sedikit.
 - 3) Menyimak terputus-terputus. Penyimak tidak kontinyu menyimak bahan simakan, sebentar menyimak sebentar tidak. Pikiran penyimak sering melayang dan bercabang, tidak terpusat pada bahan simakan.
 - 4) Menyimak dangkal. Penyimak hanya menangkap sebagai dari isi simakan. Bagian-bagian yang penting tidak disimak, boleh jadi sudah diketahui, menyetujui, atau menerima.
 - 5) Menyimak terpusat. Pikiran menyimak terpusat pada pembicaraan, misalnya meyimak aba-aba, untuk mengetahui bila suatu harus dikerjakan.

- 6) Menyimak untuk membandingkan. Penyimak menyimak pesan kemudian memandingkan isisnya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh si penyimak.
- 7) Menyimak organisasi materi. Penyimak berusaha mengetahui bagaimana organisasi materi yang disampaikan oleh pembicara, ide pokok beserta detail-detail penunjangannya.
- 8) Menyiak kritis. Penyimak meganalisi secara kritis isi simakan yang disampaikan oleh pembicara. Bila perlu minta data atau keterangan terhadap pernyataan yang disampaikan oleh pembicara.
- 9) Menyimak kreatif dan aspiratif. Penyimak berusaha memberikan respons mental dan fisik yang asli terhadap pernyataan yang disampaikan oleh pembicara.

Berdasarkan dari beberapa jenis-jenis menyimak yang telah dipaparkan maka penulis memilih salah satu jenis menyimak yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun jenis menyimak yang dipilih oleh penulis yakni jenis menyimak intensif karena menyimak intensif lebih mengarah pada suatu yang lebih diawasi dan terkontrol terhadap suatu hal. Maka dari itu, di sekolah dasar peserta didik perlu mengetahui pentingnya mempunyai keterampilan menyimak, karena terdapat banyak manfaat jika peserta didik menguasai kemampuan menyimak diantaranya yaitu memudahkan untuk memahami makna tersirat dan tersurat, akurat, dan kritis terhadap konsep, fakta, pendapat, gagasan, pengalaman.

8. Keterampilan Menyimak Dongeng

a. Pengertian Keterampilan Menyimak Dongeng

Isnaeni (2018) mengungkapkan bahwa dongeng merupakan suatu cerita fiksi atau khayalan yang di ceritakan oleh pendongeng kepada pendengar secara lisan yang didalamnya terdapat pesan moral bagi para pendengarnya yang mendidik. Dongeng memiliki beberapa unsur intrinsic yang diantaranya ada tema, latar, tokoh, sudut pandang, alur dan amanat. Salah satu pelajaran menyimak adalah menyimak atau mendengarkan dongeng. Dongeng banyak sekali jenisnya, salah satunya adalah dongeng binatang dan fable. Menurut Danandjaja dalam Nurl, Rukyah, Sulami (2016), dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang-binatang yang dapat berbicara dan berakal budu seperti manusia. Keterampilan menyimak dongeng merupakan keckapan, kemampuan, maupun

kecekatan mendengarkan, memahami, menanggap makna menanggapi cerita dongeng dengancepat, benar, dan berhasil.

Astiti (2016) menyatakan sendiri untuk menyiak sebuah cerita dongeng masih sangat krang karena pendidik yang masih menganggap remeh kemampuan menyimak peserta didik dan kurangnya media yang digunakan untuk menarik perhatian peserta didik dalam menyimak sebuah dongeng sehingga terdapat masalah yang di mana akhirnya pendidik dalam meyimak sebuah cerita dongeng masih kurang bagus. Dengan menggunakan media dapat membuat peserta didik tertarik untuk menyimak sehingga pembelaaran pun tidak terlihat monoton. Aspek utama dalam menyimak dongeng adalah menceritakan kembali secara runtun. Pembelajaran menyimak dongeng di sekolah dasar hendaknya tidak hanya disimak, tetapi harus dirangsang agar pesertadidik fokus medengarkan dongeng. Pembelajaran menyimak cerita yang efektif adalah pembelajaranyang bermakna bagi peserta didik yaitu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteritis peserta didik, lingkungan belajar yang menarik dan kondisi kelas menyeangkan bagi peserta didik untuk mengetahui dan memahami isi dongeng.

Berdasarkan uraian tentang keterampilan menyimak dongeng di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng adalah suatu persyaratan penting yang harus dipenuhi untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Keterampilan menyimak dongeng merupakan aktivitas menyimak secara teliti dengan tujuan menggali informasi dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Maka dari itu, di sekolah dasar peserta didik perlu mengetahui pentingnya mempunyai keterampilan menyimak dongeng karena terdapat banyak manfaat jika peserta didik menguasai keterampilan menyimak dongeng diantaranya yaitu memudahkan untuk memahami makna tersirat dan tersurat, memahami suatu cerita secara detail, lengkap, akurat, dan kritis terhadap konse, fakta, pendapat, gagasan, pengalaman, pesan yang terdapat pada cerita dongeng.

b. Tujuan Menyimak Dongeng

Tujuan menyimak seseorang berbeda-beda untuk kebutuhan mencari informasi. Khususnya menyimak dongeng merupakan salah satu kompetensi dasar yang trmasuk kedalam keterampilan menyimak, aspek kesastraan. Tujuan menyimak dongeng memperoleh pengalaman dan pengetahuan supaya peserta

didik dapat mengapresiasiakan materi simakan dan dapat menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng dan hal-hal yang menarik dari dongeng. Dengan tujuan tersebut peserta didik akan memahami unsur-unsur yang terkandung di dalam dongeng yaitu tokoh, perwatakan, latar, serta tema dan amanat dongeng (Sri Wahyuni, 2023). Menyimak dongeng merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami segala sesuatu yang dipikirkan atau dilihat. Perlunya pembelajaran menyimak bagi peserta didik memiliki tujuan yaitu memperoleh informasi, ide gagasan, yang telah mereka lihat atauu dengan. Dalam pembelajaran menyimak dongeng lebih efektif dengan menggunakan media pembelajaran menarik yang mampu menarik perhatian peserta didik (Meilan dkk, 2013).

Iskandar dan Sunender (2011) menyatakan bahwa tujuan menyimak dongeng diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghafal bagian-bagian penting yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tertentu.
- 2) Menghafal urutan-urutan dan ide sederhana.
- 3) Mentafsirkane pesan secara lisan sebagai suatu pengertian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan menyimak dongeng merupakan kompenen penting dalam menyimak, sebab pada hekikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan menyimak itu sendiri dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, artinya jika peserta didik dapat memahami makna atau isi dari gagasan-gasan pada sebuah bacaan maka tujuan menyimak dongeng berhasil dicapai. Begitu juga sebaliknya, apabila peserta didik belum mampu memahami makna isi dari dongeng yang disimak maka tujuan menyimak dongeng belum dikatakan berhasil dicapai.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menyimak Dongeng

Ada banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan menyimak dongeng. Factor-faktor yang mempengaruhi menyimak bersifat positif dapat memberikan hasil yang baik dalam menyimak, namun faktor faktor yang bersifat negatif akan berdampak pada hasil yang buruk. Menurut Tarigan (2013:105), “ada delapan faktor yang mempengaruhi menyimak yaitu: Faktor fisik, psikologis pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, lingkungan dan peranan dalam masyarakat

Demikian pula pendapat pakar lain yakni logan (2016 : 37) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi menyimak sebagai berikut.

- 1) Pengalaman;
- 2) Pembawaan;
- 3) Sikap dan pendirian;
- 4) Motivasi, daya penggerak, dan prayojan;
- 5) Perbedaan jenis kelamin atau sks.

Menurut Logan (2016, hlm. 38). mengemukakan faktor-faktor mempengaruhi menyimak, yaitu:

- 1) Faktor lingkungan, yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial;
- 2) Faktor fisik;
- 3) Faktor psikologis;
- 4) Faktor pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi menyimak dapat dikelompokkan berdasarkan faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, dan faktor lingkungan (fisik dan sosial). Faktor fisik berarti kondisi fisik yang dimiliki oleh diri penyimak, misalnya kondisi indera pendengaran. Faktor psikologis penyimak misalnya sedih, Sikap atau pendirian. sakit, atau gembira, juga akan berpengaruh terhadap hasil simakan. Faktor pengalaman bisa ditentukan oleh banyaknya frekuensi membaca, keluasan informasi. Faktor motivasi akan menentukan sikap penyimak dalam menyikapi apa yang disimaknya.

d. Indikator Keterampilan Menyimak Dongeng

Indikator dalam keterampilan menyimak yang harus di perhatikan peserta didik diantaranya mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak, mampu memahami makna atau isi cerita yang disimak, mampu menambah wawasan atau pengetahuan, dan mampu mengambil pesan atau hikma dari cerita yang disimak (Nurhayati,2010, hlm. 57). Keterampilan menyimak dongeng menurut Nurgianto dalam Diyahningsih, dkk. (2023, hlm. 3174) meliputi 1) Kemampuan menarik hal-hal menarik dari dongeng, 2) Pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, dan 3) Kemampuan menghubungkan dengan kehidupan nyata. Sedangkan menurut Hermawan (2012, hlm. 33) menyimak menyangkut proses dan

interpretasi terhadap informasi yang datang. Jadi dalam menyimak diperlukan konsentrasi, perhatian yang sungguh-sungguh, kesengajaan, pemahaman, kesengajaan dan kehati-hatian.

Sementara untuk mengukur keterampilan menyimak peserta didik, menurut Sari dan Fitriyana (2019) dalam penelitiannya menggagaskan indikator sebagai berikut: 1) Menemuka infotmasi umum cerita. 2) Mengidentifikasi latar cerita. 3) Mengidentifikasi masalah dalam cerita. 4) Mengidentifikasi solusi permasalahan dalam cerita. 5) Membuat kesimpulan. Dan 6) Menemukan makna kata-kata tertentu dalam cerita.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Indikator dalam keterampilan menyimak yang harus dimiliki peserta didik di dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Nurhayati (2010, hlm. 57) yang mentakan peserta didik harus mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak, mampu memahami makna atau isi cerita yang disimak, mampu menambah wawasan atau pengetahuan, dan mampu mengambil pesan atau hikma dari cerita yang disimak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai dasar rujukan untuk melakukan penelitian ini akan dibandingkan dengan hasil penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat digunakan sebagai sumber referensi:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama /Tahun penelitian	Judul penelitian terdahulu	Metode/subjek penelitian	Hasil penelitian
1.	Rosdiana (2013)	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>paired story telling</i> berbantuan media audio visual terhadap keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa kelas V SD	Metode yang digunakan adalah <i>one group pretest-posttest design</i> . Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V di SDGugus 1 Kecamatan Buleleng.	Hasil uji-t hipotesis penelitian dapat dilihat berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, mempunyai nilai statistik, t hitung = 26,71 dan t tabel = 2,00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>paired storytelling</i>

				berbantuan media audio visual dan model pembelajaran berbeda secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan menyimak
2.	Asmawati, Andi Sukar Syamsuri, Muhammad akhir (2023)	Pengaruh model pembelajaran paired story telling berbantuan media Pop-Up Book terhadap keterampilan menyimak cerita siswa dan hasil belajar siswa.	Metode yang digunakan adalah <i>non-equivalent control group</i> . Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V SDN 149 Lumbaja	Uji-t menghasilkan tingkat signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengobrol secara berpasangan dengan didukung oleh media buku pop-up berpengaruh hadap hasil belajar peserta didik tersebut.
3.	Miftahul Jannah dan Umar Darwis (2022)	Pengaruh model pembelajaran paired story telling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV sd Al-Washliyah 43 Firdaus	Metode yang digunakan adalah <i>One Group Pretest Posttest Design</i> . Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV sd Al-Washliyah 43 Firdaus	Ditunjukan bahwa thihung lebih besar dari ttabel yaitu $5.024 > 1.668$ artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan menyimak

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor satu yaitu variable bebas dan variable terikat yang digunakan ialah model kooperatif tiap paired story telling

dan keterampilan menyimak. Perbedaannya dapat dilihat dari metode dan subjek yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan metode *one group pretest-posttest design* sedangkan penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dan subjek yaitu kelas V sedangkan penelitian ini menggunakan kelas IV.

- 2) Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor dua yaitu terletak pada variable bebas dan variable terikat yang digunakan ialah model kooperatif tiep paired story telling dan keterampilan menyimak. Perbedaan dapat dilihat dari media, metode, dan subjek. Penelitian terdahulu menggunakan media pop-up sedangkan penelitian ini menggunakan media aplikasi dora, metode yang digunakan *non-equivalent control group* sedangkan penelitian ini menggunakan *quasi experiment*, dan subjek yaitu kelas V sedangkan penelitian ini menggunakan kelas IV.
- 3) Persamaan dengan penelitian terdahulu nomor tiga yaitu terletak pada variable bebas dan variable terikat yang digunakan ialah model kooperatif tiep paired story telling dan keterampilan menyimak yang dimiliki oleh peserta didik. Perbedaannya dapat dilihat dari metode yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan metode *One Group Pretest Posttest Design*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *quasi experimen*.

C.Kerangka Pemikiran

Peroses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pendidik belum menerapkan model pembelajaran secara maksimal, dan kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga menyebabkan proses pembelajaran belum tercapai secara optimal. Peserta didik masih takut untuk mengeluarkan pendapat, malu bertanya, kurang percaya diri pendidik dalam berkomunikasi, serta sulit untuk menyampaikan isi cerita dari dongeng yang disimak. Kekurangmampuan peserta didik dalam menyampaikan isi cerita juga disebabkan oleh rendahnya daya imajinasi dan konsentrasi mereka dalam menangkap penjelasan pendidik serta menyimak cerita secara menyeluruh. Akibatnya, peserta didik belum mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik. Padahal, berdasarkan indikator pembelajaran yang dikemukakan oleh Nurhayati (2010, hlm. 57) peserta didik seharusnya mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak, memahami

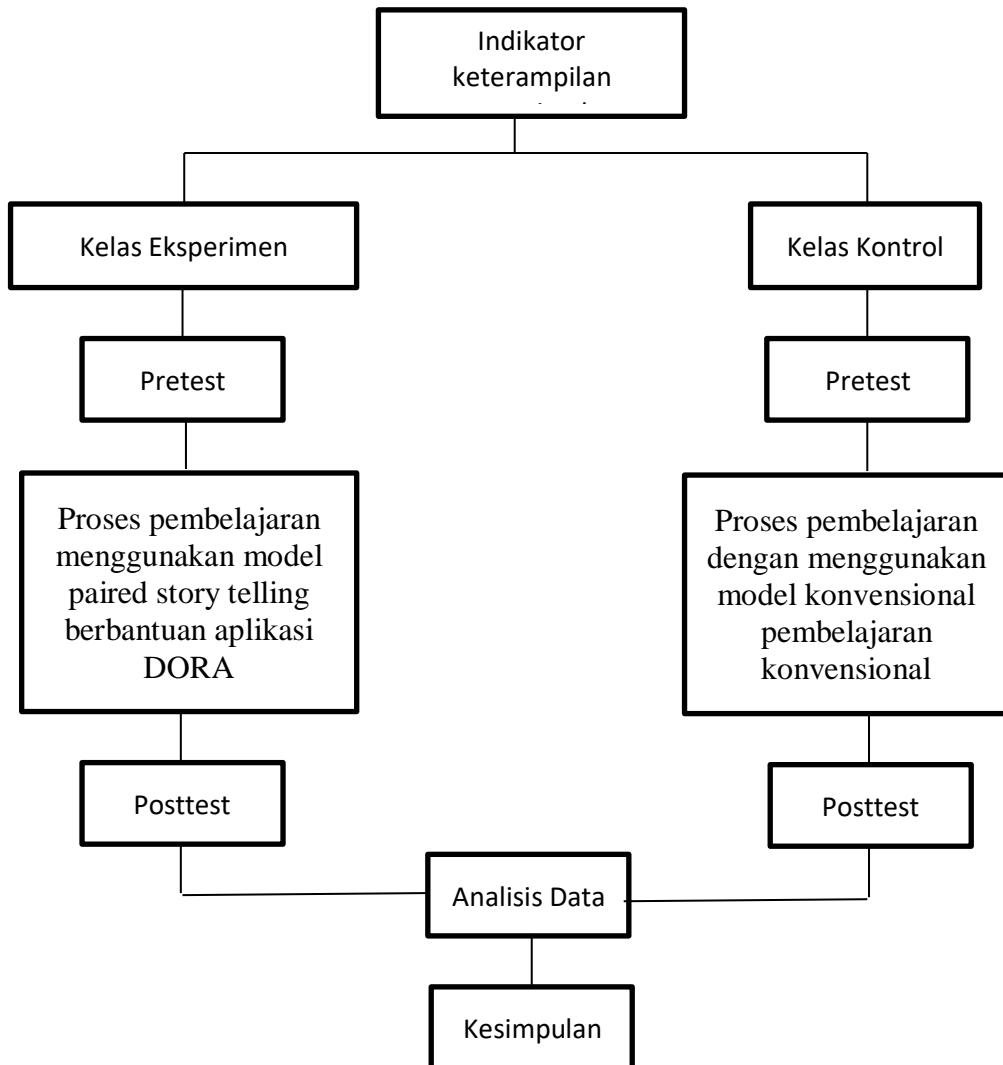
makna atau isi cerita, menambah wawasan atau pengetahuan, serta mengambil pesan atau hikmah dari cerita tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan penerapan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berdiskusi, berbagi pemahaman, dan bekerja sama dalam menginterpretasikan isi cerita. Melalui kerja kelompok, peserta didik dapat saling membantu dalam memahami alur cerita, memperkuat daya imajinasi, dan melatih kemampuan bercerita kembali dengan lebih percaya diri dan terstruktur.

Pernyataan di atas didukung oleh teori Huda (2013:151) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *paired story telling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengembangkan seluruh keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, menulis, berbicara, dan membaca, serta dapat diterapkan di semua tingkatan kelas. Model *paired story telling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pendidik, dan materi pelajaran. Dalam penerapannya, model ini dapat dipadukan dengan media aplikasi Dora (Dongeng Nusantara). Media ini memiliki kelebihan dalam membantu peserta didik memahami materi melalui teks bacaan yang disertai visualisasi menarik sehingga mampu menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi belajar. Selain itu, media ini juga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik melalui penyajian cerita-cerita daerah yang beragam. Namun, kekurangan dari media aplikasi Dora adalah ketergantungannya pada perangkat digital dan koneksi internet, yang dapat menjadi kendala jika fasilitas tersebut terbatas di lingkungan sekolah.

Peroses pelaksanaaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah tahapan model paired story telling, sebelum memberikan treatment dengan model paired story telling, penelitian memberikan pretest kepada peserta didik sebagai bentuk perbandingan nilai awal keterampilan menyimak. Berikut langkah-langkah tahapan model paired story telling yaitu sebagai berikut: 1) pendidik membuka kegiatan pembelajaran dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sesui dengan tujuan pembelajaran, 2) membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik, 3) pendidik memberikan bahan bacaan kepada setiap kelompok kemudian mengarahkan peserta

didik untuk menyimak dan memahami cerita tersebut, 4) peserta didik diarahkan untuk berkerjasama, berdiskusi dan saling berpendapat, kemudian pendidik memberikan gambaran berseri untuk membantu peserta didik memahami isi cerita yang telah diberikan, 5) peserta didik mengerjakan soal yang terdapat pada lembar kerja peserta didik (LKD) yang sudah disiapkan oleh pendidik, 7) pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan refleksi dan penguatan serta membuat kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian akan mengambarkan secara sistematis bagaimana peneliti menerapkan model pembelajaran *paired story telling* berbantuan media aplikasi DORA ini untuk mngerahui dan menjelaskan pengaruh penerapan model pembelajaran *paired story telling* berbantuan media aplikasi DORA terhadap keterampilan menyimak dongeng peserta didik. Berikut merupakan diagram atau skema kerangka pemikiran penelitian ini yang ditunjukan pada gambar berikut:



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan teori-teori dan berpendapat penelitian sebelumnya, penelitian berasumsi bahwa pada penelitian ini dilakukan sesui dengan kerangka pemikiran diatas. Dengan demikian model paired story telling berbantuan media aplikasi DORA dapat berpengaruh terhadap keterampilan menyimak dongeng peserta didik di sekolah dasar.

2. Hipotesis

Sugiyono (2020, hlm. 59) mengatakan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang didasarkan pada teori yang relevan. Berdasarkan pengertian di atas, hipotesis pada penelitian ini ialah terdapat perbedaan keterampilan menyimak peserta didik yang menggunakan

model kooperatif tipe paired story telling berbantuan media aplikasi dora dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun rumus perumusan hipotesis atau jawaban sementara dari penelitian yaitu:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_a = Terdapat perbedaan keterampilan menyimak peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan aplikasi dora dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan keterampilan menyimak peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan aplikasi dora dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

μ_1 = Rata-rata keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan aplikasi dora.

μ_2 = Rata-rata keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.